

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED-INQUIRY* DALAM UPAYA MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X *MAJOR BUSINESS STUDIES*

Debora Stefany Sitepu  
[01406190016@student.uph.edu](mailto:01406190016@student.uph.edu)  
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Ilmu Pendidikan

## ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis menolong siswa dalam menghadapi tantangan abad 21. Berpikir kritis juga mendorong siswa untuk bertindak reflektif, memutuskan apakah suatu hal itu benar atau salah. Akan tetapi, fenomena yang terjadi adalah masih terdapat siswa yang belum memiliki keterampilan berpikir kritis. Padahal sejatinya, Allah telah mengaruniakan kapasitas pada manusia untuk berpikir kritis menggunakan akal budi dan hikmat. Kemampuan berpikir ini harus dilandasi pada kebenaran Alkitab khususnya ketika menghadapi isu-isu kontroversial yang terjadi. Oleh sebab itu, diperlukan peran guru dalam menuntun siswa untuk berpikir kritis dengan dilandasi pada kebenaran Alkitab. Wujud dari tuntunan guru dapat dilihat melalui implementasi model pembelajaran *guided-inquiry*. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *guided-inquiry* dalam upaya membangun kemampuan berpikir kritis siswa kelas X *major business studies*. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan portofolio PPL 2 dengan didukung sumber literatur yang relevan dan valid. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *guided-inquiry* mampu membangun kemampuan berpikir kritis siswa kelas X *major business studies* dengan baik. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Saran yang diberikan pada peneliti selanjutnya ialah untuk mengimplementasikan model pembelajaran *guided-inquiry* dengan progresif serta menyusun panduan belajar untuk mendukung proses inkuiri siswa yang lebih terstruktur.

**Kata Kunci:** *Guided-inquiry*, berpikir kritis, tuntunan, peran guru

## ABSTRACT

Critical thinking skills help students face the challenges of the 21st century. Critical thinking also encourages students to act reflectively, deciding whether something is right or wrong. However, the phenomenon that occurs is that there are still students who do not have critical thinking skills. In fact, God has given man the capacity to think critically using reasoning and wisdom. This ability to think must be based on biblical truth, especially when dealing with controversial issues. Therefore, the role of the teacher is needed in leading students to think critically based on biblical truth. The manifestation of teacher guidance can be seen through the implementation of the *guided-inquiry* learning model. The purpose of this paper is to determine the implementation of the *guided-inquiry* learning model as an effort to build the critical thinking skills of class X major business studies students. The author uses a descriptive qualitative method based on the PPL 2 portfolio supported by relevant and valid literature sources. The results of the discussion showed that the implementation of the *guided-inquiry* learning model was able to build the

critical thinking skills of class X major business studies students well. This is shown through the active participation of students during the learning process. The advice given to subsequent researchers is to implement a progressive guided-inquiry learning model and compile study guidelines to support a more structured student inquiry process.

**Keywords:** Guided-inquiry, critical thinking, guidance, teacher roles



## LATAR BELAKANG

Era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi upaya yang secara sadar dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan pada era ini. Seranica, Purwoko, & Hakim (2018) menyebutkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 ini ialah kecakapan dan keterampilan hidup, keterampilan dalam menggunakan teknologi, media dan informasi serta keterampilan berpikir kritis. Fokus dari proses pembelajaran saat ini juga tidak hanya ditujukan pada pembekalan materi dan konsep, namun juga pada pengembangan keterampilan siswa pada kehidupannya secara nyata dalam bermasyarakat (Nisa, Koestiari, Habibulloh, & Jatmiko, 2018). Itulah mengapa siswa sangat memerlukan kemampuan untuk berpikir dengan kritis, agar mereka mampu menghadapi tantangan abad 21 ini.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dan situasi menurut standar yang sesuai, untuk tujuan membangun pengetahuan, pemahaman, serta hipotesis yang masuk akal serta berwawasan luas (Heard, Scoular, Duckworth, Ramalingam, & Teo, 2020). Artinya, kemampuan berpikir kritis ini merupakan bagian dari kemampuan tingkat tinggi yang melibatkan siswa untuk senantiasa aktif dalam pembelajaran. Kemampuan ini harus diterapkan dalam setiap pembelajaran baik dalam memahami materi pembelajaran maupun saat mengonstruksi materi pembelajaran tersebut di dalam kehidupan nyata. Suatu pembelajaran yang bermakna pun akan dengan mudah didapatkan apabila siswa mampu memiliki pemikiran yang kritis.

Guru juga harus berperan signifikan dalam mengarahkan siswa untuk berpikir dengan kritis. Apalagi pemikiran postmodern saat ini menentang adanya standar dalam pengajaran guru. Postmodern memfokuskan perhatiannya untuk mendorong siswa untuk berpikir tanpa ada batas tertentu (Campbell, 2018). Menghadapi tantangan ini, guru Kristen bertanggung jawab untuk menuntun siswa pada pemahaman yang benar sesuai kebenaran Alkitab sebagai standar mutlak (Roberts, 2009). Hal ini bertujuan agar siswa mampu berdiri teguh pada iman Kristennya dalam menghadapi tantangan zaman yang rentan menyesatkan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Litfin (2004) bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang benar, guru dapat menuntun siswa melalui aktivitas belajar yang disusun agar siswa mampu menemukan esensi dari pembelajaran yang ia dapatkan. Hal inilah yang menjadi suatu gambaran ideal dari proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di salah satu sekolah Kristen yang berada di kawasan Tangerang, terlihat bahwa ada kondisi tidak ideal yang terjadi di dalam kelas mengenai kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kurikulum sekolah ini memberikan kesempatan bagi siswa sejak kelas X untuk menentukan mata pelajaran yang menjadi minat mereka (pemilihan *major*). *Major business studies* merupakan salah satu dari pilihan *major* yang ada, yang mana dalam *major* ini siswa akan belajar mengenai landasan bisnis dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu dan sebagai bagian dari warga dunia. Penulis melakukan pengamatan khususnya pada kelas *major business studies* kelas X. Pada kelas tersebut, masih banyak siswa yang belum memiliki inisiatif untuk bertanya ataupun menjawab secara aktif pertanyaan dari guru (Lampiran 1). Bahkan ketika guru bertanya langsung dengan menunjuk beberapa siswa, ada beberapa siswa yang

tidak begitu memahami materi sehingga mereka hanya memberikan jawaban secara asal dan kurang berbobot (Lampiran 1). Siswa juga belum mampu mengidentifikasi argumen dari teman-temannya (Lampiran 1). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih kurang membangun keterampilan berpikir kritisnya.

Pada hakikatnya, berpikir kritis menjadi bagian dari pengelolaan akal budi yang diberikan oleh Allah. Edlin (2014, hal. 32) menuliskan bahwa pendidikan Kristen seyogyanya menolong siswa untuk memahami dunia dengan seluruh pengetahuan dan hikmat yang hanya bisa ditemukan di dalam Allah. Tuhan sendirilah yang memberikan mereka pengetahuan dan hikmat yang harus dikelola dan dikembangkan dengan baik sebagai ucapan syukur dan pelayanan kepada Allah (Flynn, 2013). Oleh karena itu, mereka harus menggunakan pengetahuan dan hikmat yang diberikan Allah untuk berpikir dengan kritis dibanding hanya sekadar mengetahui sesuatu. Khususnya dalam menghadapi tantangan postmodern saat ini, pemikiran kritis juga sangat diperlukan untuk menjaga integritas kehidupan umat percaya (Groothuis, 2003). Kemampuan berpikir kritis juga akan menolong siswa untuk bertindak dengan reflektif, memutuskan apakah suatu hal itu benar atau salah.

Memahami pentingnya membangun kemampuan berpikir kritis pada siswa, penulis menganalisis beberapa penelitian terdahulu untuk menemukan solusi yang tepat. Beberapa penelitian sebelumnya membahas masalah serupa seperti siswa yang masih bingung menggunakan konsep-konsep pelajaran (karena hanya menghafal konsep bukan memahaminya) serta kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Sari, Rusdi, & Maulidiya, 2019). Gultom, Sitompul, & Tamba (2019) juga menyebutkan bahwa banyak siswa yang hanya asal mengikuti instruksi guru saja, namun tidak memahami esensi dari pelajaran dan

berpikir dengan kritis dalam mengikuti kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *guided-inquiry*. Oleh sebab itu, penulis memilih metode pembelajaran *guided-inquiry* agar siswa mampu membangun keterampilan berpikir kritisnya.

Model pembelajaran *guided-inquiry* merupakan kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis melalui bimbingan dari guru (Aroyandini, Aly, Hamid, Firanti, & Pahlefi, 2021). Artinya, melalui model pembelajaran ini siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan baik dan percaya diri. Model *guided-inquiry* ini juga akan menolong siswa untuk menggunakan pemikirannya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitarnya (Gustari, 2017). Hal ini bertujuan agar siswa tidak sekadar menerima materi, melainkan mampu membangun kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat bahwa penerapan model pembelajaran *guided-inquiry* ini mampu dijadikan salah satu solusi dalam upaya membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Penulisan *paper* ini akan mengkaji bukti-bukti data dari observasi, mengajar, umpan balik mentor, beserta refleksi yang telah penulis susun sebelumnya, dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Adapun rumusan masalah dari penulisan ini ialah bagaimana implementasi model pembelajaran *guided-inquiry* dalam upaya membangun kemampuan berpikir kritis siswa kelas X *major business studies*. Kemudian, tujuan dari penulisan *paper* ini ialah mengetahui implementasi model pembelajaran *guided-inquiry* dalam upaya membangun kemampuan berpikir kritis siswa kelas X *major business studies*.

## **KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

Jameson (2020, hal. 6) menuliskan bahwa berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual secara aktif dan terampil dalam menyusun, menerapkan, mengevaluasi, dan/ atau memeriksa informasi yang telah dikumpulkan (baik itu dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, dan lain sebagainya) sebagai keyakinan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Facione & Facione (2007) mendefinisikan berpikir kritis sebagai membuat keputusan reflektif dan menyelesaikan apa yang diyakini dan dilakukan dengan bijak. Halpern (2002) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah keterampilan kognitif dan strategi yang dapat meningkatkan hasil berpikir yang diinginkan (memiliki tujuan dan beralasan) termasuk dalam hal menyelesaikan masalah, merumuskan kesimpulan, memperhitungkan kemungkinan, dan membuat keputusan. Inti dari berbagai pendapat tersebut merujuk pada definisi berpikir kritis, yakni proses berpikir dengan bijak dalam mengenali informasi, mengevaluasi argumen, hingga menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis telah diidentifikasi sebagai keterampilan hidup yang penting, sehingga praktik berpikir kritis telah banyak disebut dalam pendidikan. Costa & Kallick (2014) menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah proses berkesinambungan, yang artinya adalah berpikir kritis ini tidak bisa didapatkan dengan cara yang instan. Dari sini, siswa perlu secara aktif dan terampil mengonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi untuk mencapai jawaban atau kesimpulan. Siswa juga harus terampil dalam. Mereka harus mampu mengevaluasi konsekuensi masa depan dari tindakan mereka saat ini dan tindakan orang lain (Wisdom & Leavitt, 2015, hal. 5). Alih-alih

menerima informasi begitu saja, pemikir kritis yang terdidik dapat dengan serius mengeksplorasi perspektif yang lebih luas dari suatu masalah. Kemampuan siswa untuk mengeksplorasi masalah secara serius akan memberikan presuposisi kuat bagi siswa untuk menentang ketidakbenaran (Pescatore, 2007). Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis tidak terjadi secara acak atau tanpa upaya. Dibutuhkan pemaparan dan latihan yang terstruktur, disengaja, dan berulang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran yang berwawasan luas.

Berkaitan dengan hal tersebut, Murawski (2014) menuliskan bahwa pemikir kritis mampu mengidentifikasi masalah, memikirkan tujuan, melakukan *brainstorming* solusi, memikirkan hasilnya, hingga mengevaluasinya. Pemikir kritis akan melihat masalah dari banyak perspektif untuk mempertimbangkan sesuatu dan menemukan ide-ide baru berdasarkan interpretasi dan evaluasi argumen sebelum nantinya memilih tindakan (Hariastuti, Pratiwi, Wiyono, & Ilhamuddin, 2022). Didukung pula oleh Heisserer (2006), bahwa pemikir kritis akan secara sadar menggunakan gagasan kritisnya dengan berinisiatif tanpa disuruh. Ruggiero (dalam Murawski, 2014) juga menyatakan bahwa pemikir kritis akan cenderung mengakui keterbatasan, melihat masalah sebagai tantangan yang menarik, memahami tujuan, menghargai ide orang lain, berpikir sebelum bertindak, berpikiran terbuka dan tidak mudah tersulut emosi. Lebih lanjut, Ennis (1996) menyebutkan ada beberapa indikator dari seseorang yang berpikir kritis, yakni fokus menganalisis argumen, menjawab pertanyaan dengan percaya diri, mengidentifikasi suatu asumsi, menginferensi dan menarik implikasi logis. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dilihat bahwa indikator dari berpikir kritis ialah: 1) analisis argumen sebelum menjawab, 2) menjawab dengan inisiatif dan percaya diri, 3) mengidentifikasi suatu



asumsi, 4) menyimpulkan hasil dengan baik, 5) memutuskan tindakan dan mengevaluasinya. Kelima indikator ini dapat menjadi petunjuk untuk mengenali seorang pemikir kritis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa berpikir kritis tidak mudah dikembangkan atau dipraktikkan secara ekstensif pada tiap-tiap orang. Namun, keterampilan berpikir kritis ini menjadi suatu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan ini akan membekali mereka dengan wawasan luas dan kritis serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di lingkungan global.

### **MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED-INQUIRY***

Model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang di dalamnya terdapat prosedur sistematis dalam merencanakan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan (Octavia, 2020). Artinya, model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar yang disusun oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu model pembelajaran ialah model inkuiri. Model inkuiri ialah model belajar mengajar yang berorientasi pada siswa, karena berkaitan erat dengan bagaimana mereka belajar dan mengeksplorasi suatu informasi (Shanmugavelu, Parasuraman, Ariffin, Kannan, & Vadivelu, 2020). Shanmugavelu et al. (2020) juga menjelaskan bahwa model inkuiri menekankan pada 4 aspek utama, yakni; berorientasi pada proses (bukan isi), penekanan pada konsep (bukan sekadar fakta), penekanannya ada pada siswa, dan pembelajaran yang aktif. Oleh sebab itu, model pembelajaran inkuiri melibatkan siswa sebagai pencari, pemikir dan pengolah informasi yang ditemukan secara aktif.

Salah satu jenis pada model pembelajaran inkuiri adalah *guided-inquiry*. Pada *guided-inquiry*, guru tetap berperan penting dalam membimbing siswa selama proses penyelidikan mereka, memberikan pertanyaan-pertanyaan kunci, dan menolong siswa dalam merancang investigasi mereka (Banchi & Bell, 2008). Pedaste et al., (2015) menuliskan bahwa *guided-inquiry* merupakan model pembelajaran yang menuntut aktif siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar akan menuntun mereka dalam melakukan eksperimen dan/atau membuat suatu pengamatan terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa *guided-inquiry* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keaktifan siswa dalam berpikir dengan kritis dengan dibantu oleh bimbingan seorang guru, dimana siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawabannya sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga akan menumbuhkan pemikiran kritis dan rasa percaya diri (*self-belief*).

Tujuan dari *guided-inquiry* adalah siswa mampu menemukan pengetahuannya yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir, sehingga mereka dapat membuat inferensi agar pembelajaran menjadi 2 arah (Pratama, Masykuri, & Ashadi, 2019). Majid (2013) juga menyatakan bahwa dalam *guided-inquiry*, pendekatan pembelajaran yang dilakukan ialah berorientasi kepada siswa. Sehingga di dalam implementasinya di kelas, guru tidak berperan sebagai orang yang sekadar mentransfer informasi kepada siswa, tetapi guru ada untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajarannya untuk mereka mampu membangun pengetahuan mereka sendiri (Nisa, Koestiari, et al., 2018).

Lebih lanjut, Edwin Fenton (dalam Ernst, Hodge, & Yoshinobu, 2017) menjelaskan bahwa model *guided-inquiry* dapat diimplementasikan dalam kelas

dengan menerapkan langkah berikut ini, yaitu: menelaah informasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan informasi, analisis data, presentasi, serta mengevaluasi hipotesis dan menyatakan kesimpulan. Limahatu (dalam Tamba & Nainggolan, 2022) juga mengatakan hal serupa, bahwa model *guided-inquiry* ini akan memberikan orientasi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian merumuskan hipotesis, mengolah data dengan mencari referensi atau melakukan praktikum, kemudian menguji hipotesis terkait masalah bersama dengan bimbingan dari guru. Didukung pula oleh Wilatika & Yonata (2022) bahwa tahapan dari *guided-inquiry* ini adalah orientasi pada masalah, menghadirkan pertanyaan kritis, menetapkan hipotesis, mengumpulkan data, menjelaskan dan menyimpulkan, serta merefleksikan. Dapat disintesis bahwa tahapan dari *guided-inquiry* yaitu: 1) orientasi pembelajaran, 2) merumuskan hipotesis disertai dengan diskusi pertanyaan analitis, 3) pengumpulan informasi, 4) analisis dan presentasi, 5) pernyataan kesimpulan dan refleksi. Setiap langkah ini menuntut siswa untuk aktif di dalam kelas, namun guru tetap berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk menemukan informasi yang tepat.

### **MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED-INQUIRY* SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Jones & Pimdee (dalam Changwong, Sukkamart, & Sisan, 2018) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pilar utama pada tujuan dunia yang berbasis pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi alat bagi siswa untuk menemukan jawaban atas masalah yang ia temukan. Siswa kemudian dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui pembelajaran di

kelas. Dengan tuntutan yang besar ini, siswa tidak bisa dilepas begitu saja untuk mencapai kemampuan berpikir kritis. Berkenaan dengan hal tersebut, Costa & Kallick (2014) menganjurkan pengajaran eksplisit tentang inkuiri yang dilakukan guru untuk dapat mendorong siswa dalam berpikir kritis.

Model pembelajaran inkuiri akan mendorong siswa untuk terlibat dengan aktif dan berkolaborasi dengan berpikir kritis (Ernst et al., 2017). Pemikiran kritis siswa akan semakin ditantang, karena pada pelaksanaannya siswa harus belajar secara aktif melalui eksplorasinya sendiri. Namun dalam hal ini, siswa tetap membutuhkan guru sebagai pemandu dan pembimbing dalam proses inkurinya. Ernst et al., (2017) juga menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis juga wajib untuk dimiliki oleh seorang guru yang baik. Karena dalam model pembelajaran ini, guru tidak berperan untuk mentransfer informasi saja, melainkan memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan pemikiran yang kritis. Melalui model *guided-inquiry*, guru akan menolong siswa untuk berpikir dan belajar melalui penyelidikan yang mendalam melalui arahan yang tepat terhadap mereka (Nisa, Koestiari, et al., 2018). Oleh sebab itu, model *guided-inquiry* dapat menjadi solusi yang tepat bagi guru dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas efektivitas model pembelajaran *guided-inquiry* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Yasin et al., (2019) menyatakan bahwa *guided-inquiry* dinyatakan berhasil menolong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan hasil *post-test* siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan *guided-inquiry* juga disebutkan

dalam penelitian Azizmalayeri, MirshahJafari, Sharif, Asgari, & Omidi (2012), yang menunjukkan bahwa *guided-inquiry* berdampak pada hasil interpretasi siswa terhadap materi pembelajaran. Membangun kemampuan berpikir kritis ini juga tidak terlepas dari tuntunan guru yang signifikan menolong mereka dalam melakukan proses inkuirinya. Nisa, Jatmiko, & Koestiari (2018) menuliskan bahwa *guided-inquiry* dapat membantu siswa untuk menemukan konsep pembelajarannya sendiri, namun guru tetap berperan penting dalam menolong siswa melakukan penemuannya sendiri terhadap pengetahuan yang mereka dapatkan.

Melalui penjelasan yang dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa model *guided-inquiry* mampu menjadi solusi dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa akan senantiasa dilatih untuk berpikir dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Tetapi di dalam pengaplikasiannya, guru sebagai penuntun dan pembimbing proses belajar siswa wajib memiliki peranan yang aktif. Konsep berpikir kritis itu juga harus dimiliki guru dalam ia menyampaikan pembelajarannya di kelas. Khususnya dalam implementasi model pembelajaran *guided-inquiry* untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga harus mencerminkan wawasannya yang luas dan kritis untuk dapat mengarahkan siswa pada pemahaman yang tepat pula.

## **ANALISIS MASALAH DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Isu-isu yang berkembang pada zaman modern ini sangat berpengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia (Litfin, 2004). Siswa kemudian diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berkreasi dalam membangun pemahamannya

sendiri. Namun, pemahaman yang tidak didasari dengan pemikiran kritis hanya akan menjadikan siswa mudah goyah dengan isu-isu yang ada (Rajshree, 2012). Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Melatih siswa untuk berpikir kritis sangatlah penting karena siswa akan memiliki sikap alamiah dan mampu memecahkan masalah baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan nyata (Setyowati, Sari, & Habibah, 2018). Berpikir kritis juga menjadi satu capaian penting yang harus dimiliki siswa melalui berbagai aktivitas yang difasilitasi oleh guru (Hariastuti et al., 2022). Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk senantiasa membangun kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Pada saat penulis melakukan pengamatan selama pelaksanaan PPL 2, penulis menemukan masalah berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru telah memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kunci untuk membangun pemikiran kritis siswa, namun jawaban yang siswa berikan justru hanya terkesan asal-asalan, atau beberapa dari siswa hanya menjawab berdasarkan catatan mereka saja (Lampiran 1). Hal ini mengindikasikan ketidaktercapaiannya siswa dalam memenuhi indikator 1, yakni fokus menganalisis argumen sebelum menjawab. Hal ini menjadi masalah karena siswa tidak menunjukkan ketidakantusiasannya untuk membangun argumen yang kuat dalam menjawab suatu pertanyaan secara kritis (Heisserer, 2006). Ketidakantusiasannya siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru ini menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti pembelajaran di kelas hanya untuk memenuhi kewajibannya saja untuk hadir di kelas, sehingga mereka tidak benar-benar berniat untuk melakukan analisis kritis terhadap pelajaran (Moneva, Miralles, & Rosell, 2020). Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Gustari

(2017) bahwa apabila siswa cenderung menghafal konsep-konsep pelajaran saja (seperti apa yang mereka catat di buku tulisnya) tanpa mengkritisnya, maka tidak akan tercipta pembelajaran yang kontekstual.

Selanjutnya, ditemukan pula siswa yang masih cenderung pasif dan belum memiliki inisiatif untuk menjawab pertanyaan guru secara sukarela (Lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memenuhi indikator 2 yakni menjawab pertanyaan dengan inisiatif dan percaya diri. Padahal, proses berpikir kritis merupakan proses intelektual yang panjang dan berkesinambungan agar siswa mampu terlibat aktif dengan percaya diri di dalam kelas (Fitria, Safnowandi, & Fajri, 2022). Terlibat aktif artinya siswa ikut memberikan pendapat, menjawab atau memberikan pertanyaan, serta mengikuti serangkaian aktivitas kelas dengan antusias (Nisa, Koestiari, et al., 2018). Sebaliknya, apabila siswa hanya duduk, diam, dengar, dan mencatat semua tulisan dari PPT atau papan tulis ke dalam buku catatannya (bertindak pasif), maka dapat dikatakan bahwa siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik (Syauki, Hasrul, & Mustafidurrohman, 2019).

Kemudian, berdasarkan pengamatan penulis melalui jawaban siswa (ketika guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab), terlihat pula bahwa siswa tidak belum memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi jawaban dari teman-temannya (Lampiran 1). Jawaban yang telah diberikan oleh teman-temannya kembali dijawab ulang tanpa diidentifikasi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan siswa belum mampu mencapai indikator berpikir kritis yang ke 3. Siswa yang belum mampu mengidentifikasi argumen-argumen yang diberikan oleh orang lain dan membangun satu argumen kuat dengan percaya diri, membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritisnya masih perlu ditingkatkan (Tan & Halili, 2015).

Siswa yang telah memiliki kemampuan berpikir kritis akan senang untuk belajar memahami dan menelaah berbagai asumsi yang ada (Hariastuti et al., 2022). Penelitian yang telah dipaparkan tersebut memperkuat analisis masalah yang dihadapi guru dalam upaya membangun proses berpikir kritis siswa. Apalagi melihat konteks bahwa siswa kelas X saat ini cukup lama belajar secara daring, yang memiliki banyak keterbatasan. Tathahira (2020) menuliskan bahwa kendala pada pembelajaran daring cukup menjadi tantangan dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa, karena memiliki peluang kendala yang lebih banyak dibanding belajar secara tatap muka. Masalah ini perlu dikritisi oleh guru dan dapat disinergikan sebaik mungkin, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

### **ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED-INQUIRY* DALAM UPAYA MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Implementasi model pembelajaran *guided-inquiry* disebut sebagai langkah yang tepat dalam menjawab tantangan berpikir kritis siswa, karena model ini akan membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan rasa percaya diri pada siswa, sehingga akibatnya ada pada peningkatan kinerja siswa baik dalam teori maupun praktikal (Bundu, Ahmad, & Muhajir, 2018). Melalui model *guided-inquiry*, siswa diajak oleh guru untuk mengeksplorasi pembelajaran dengan mengajukan, menyelidiki, dan menjawab berbagai pertanyaan (Margunayasa, Dantes, Marhaeni, & Suastra, 2019). Guru akan menjadi penuntun dan mengarahkan siswa untuk memahami pembelajaran dengan benar, sehingga siswa tidak kehilangan esensi dari proses inkuiri yang mereka lakukan.



Penulis mengimplementasikan model pembelajaran ini pada proses pelaksanaan PPL 2. Penulis menyusun aktivitas kelas sesuai dengan langkah yang dipaparkan oleh ahli, yakni; orientasi pembelajaran (pemaparan materi secara singkat), hipotesis dan diskusi pertanyaan, pengumpulan informasi (inkuiri), analisis dan presentasi, kemudian pernyataan kesimpulan dan siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan refleksi pembelajaran (Lampiran 2). Pada tahap orientasi pembelajaran, penulis memaparkan secara singkat tentang pengertian aktivitas bisnis (Lampiran 2). Octavia (2020) menjelaskan bahwa tahap ini penting agar siswa memahami garis besar materi pembelajaran. Tahap ini juga menjadi tahap siswa untuk mengidentifikasi aktivitas bisnis. Kemudian, penulis juga menyiapkan beberapa pertanyaan penting untuk mengarahkan siswa dalam merumuskan hipotesis (Lampiran 2). Menurut Ernst, Hodge, & Yoshinobu (2017), pemberian pertanyaan ini sangat penting untuk memancing siswa berpikir dengan kritis, apalagi ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar isu-isu yang terjadi di lingkungan masyarakat. Siswa akan didorong untuk berpikir tidak hanya dari catatan yang mereka tulis, namun juga memikirkan masalah yang terjadi.

Selanjutnya, siswa juga diarahkan untuk berdiskusi dan mencari informasi yang diperlukan dalam mengerjakan tugas yang guru berikan (Lampiran 2). Siswa diberikan kesempatan untuk merancang bisnisnya sendiri dan menyusun strategi bisnis terbaik melalui proses inkuiri mereka (eksplorasi melalui internet). Tahap ini dilaksanakan dengan bimbingan guru, agar siswa semakin memahami inti dari proses inkuiri yang mereka lakukan serta mampu memiliki konsep yang benar terhadap informasi yang dimiliki (Ku, Ho, Hau, & Lai, 2018). Penulis memasuki tiap-tiap kelompok selama proses inkuiri dan memastikan bahwa siswa tidak

merasa kesulitan selama pengerjaan (Lampiran 2). Penulis juga membantu menjawab pertanyaan mereka, serta mengarahkan mereka untuk menemukan suatu bisnis yang bermanfaat bagi banyak orang beserta dengan strategi bisnis yang efektif. Pemikiran kritis mereka juga sangat dilatih pada tahap ini, terbukti dengan adanya berbagai pendapat yang mereka sampaikan di kelas (Lampiran 2).

Berikutnya pada proses analisis dan presentasi, siswa memaparkan hasil diskusi dan inkuiri yang mereka lakukan bersama rekan kelompoknya (Lampiran 2). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Seranica, Purwoko, & Hakim (2018), bahwa presentasi ini penting untuk dilakukan agar siswa mampu belajar menginterpretasikan hasil pemikiran mereka dengan rasa percaya diri. Heard, Scoular, Duckworth, Ramalingam, & Teo (2020) dalam penelitiannya, mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dilatih pada saat mereka belajar mengemukakan pendapat mereka di depan orang lain, dengan argumen-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap terakhir ialah menegaskan kesimpulan dan berefleksi (Lampiran 2). Pada tahap ini, siswa didorong untuk memikirkan apa esensi dari pembelajaran yang telah dilakukan. Yewang (2017) juga menuliskan bahwa siswa harus senantiasa dilatih merefleksikan proses pembelajaran, agar pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna untuk dipahami sepanjang hayat. Dalam praktiknya, penulis melihat bahwa siswa dapat menegaskan kesimpulan dengan baik, serta mampu menuliskan refleksi dari keseluruhan pembelajaran yang telah mereka lakukan (Lampiran 2). Hal ini menandakan bahwa siswa telah dapat mengikuti serangkaian model pembelajaran *guided-inquiry* dengan baik.

## PEMBAHASAN

Membangun keterampilan berpikir kritis siswa menjadi suatu tantangan bagi guru. Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih banyak ditemukan siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Santika, Purwianingsih, & Nuraeni (2018) dalam penelitiannya mencatat bahwa kebanyakan siswa tidak memiliki pengalaman untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran karena mereka terbiasa untuk belajar hanya dengan mencatat dan menghafal. Anwar, Permata, & Ermayanti (2020) juga menuliskan bahwa kemampuan berpikir kritis rata-rata masih tergolong rendah karena siswa belum terbiasa untuk menjawab pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir kritis.

Melalui pengamatan yang penulis lakukan selama pelaksanaan PPL 2, penulis juga menemukan kondisi kurangnya keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas X. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada FK 1 bahwa terdapat 5 indikator dari berpikir kritis. Penulis mengamati bahwa ada 3 dari indikator tersebut yang belum dimiliki oleh siswa (Lampiran 1). Siswa menjawab dengan hanya membaca catatan dan ada juga menjawab dengan asal (indikator 1), siswa belum memiliki inisiatif untuk menjawab secara sukarela (indikator 2) dan terlihat bahwa siswa tidak menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi jawaban dari teman-temannya (indikator 3). Berdasarkan fenomena tersebut, penulis juga memahami bahwa siswa kelas X masih membutuhkan masa adaptasi ke sekolah menengah atas. Apalagi siswa cukup lama belajar secara daring selama duduk di bangku sekolah menengah pertama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tathahira (2020) bahwa pembelajaran daring sangat terbatas dalam mempromosikan kemampuan berpikir kritis siswa.

Padahal sejatinya, kemampuan berpikir kritis diidentifikasi sebagai keterampilan hidup yang penting dan menunjukkan adanya kualitas belajar siswa (Alsaleh, 2020). Melalui berpikir kritis, siswa diharapkan mampu mengevaluasi konsekuensi masa depan dari tindakan mereka dan orang lain (Wisdom & Leavitt, 2015, hal. 5). Artinya, siswa juga harus memiliki keberanian untuk membuat keputusan tentang bagaimana harus bertindak dengan bijaksana. Tidak hanya itu, siswa juga harus mampu untuk mengeksplorasi masalah secara serius, karena akan memberikan presuposisi kuat bagi siswa untuk menentang ketidakbenaran (Pescatore, 2007). Alih-alih menerima informasi begitu saja, siswa sebagai pemikir kritis harus mengeksplorasi perspektif yang luas dari suatu masalah.

Pada eksplorasi tersebut, Ilechukwu (2014) menegaskan bahwa seorang pemikir kritis membutuhkan satu fondasi yang kokoh yang dapat mendasari segala presuposisinya dalam berpikir. Sebagai orang percaya, landasan dari proses berpikir ini terdapat pada kebenaran Alkitab sebagai satu standar mutlak dalam kehidupan (Holmes, 2005). Nilai-nilai kebenaran dari pembelajaran hanyalah terdapat pada Firman tersebut. Alkitab juga telah memerintahkan manusia untuk memiliki pembaharuan budi (pikiran), sehingga manusia mampu membedakan mana hal yang baik dan tidak baik (Roma 12: 2). Karena sejatinya Allah telah menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Allah, dalam pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan (Shedd, 2003, hal. 494). Allah juga menanamkan hikmat dan akal budi pada manusia sebagai ciptaan-Nya (Packer, 2008, hal. 116). Akal budi yang manusia miliki ini terbatas, oleh karena itu Allah berinisiatif untuk menyingkapkan wahyu-Nya pada manusia agar manusia dapat belajar tentang Allah melalui dunia dan firman-Nya (Berkhof, 2013, hal. 38). Pun pada proses belajar ini, Allah telah

mengaruniakan kapasitas pada manusia untuk berpikir dengan penuh hikmat (Frame, 1987, hal. 70). Hal ini berarti bahwa manusia membutuhkan usaha yang sungguh dalam memvalidasi pengetahuannya dengan proses berpikir yang kritis melalui hikmat dan akal budinya.

Akal budi yang telah dikaruniakan Allah pada manusia harus digunakan dengan sungguh-sungguh, agar manusia mampu hidup sesuai dengan kebenaran Allah (Packer, 2008, hal. 17). Moreland (2012, hal. 15) juga menuliskan bahwa orang Kristen harus memiliki perhatian khusus terhadap perkembangan pemikiran kritis melalui akal budinya, agar dapat diubah dan dibentuk semakin serupa seperti Kristus. Firman Allah dalam Matius 22: 37 juga menegaskan bahwa manusia harus mengasihi Allah dengan segenap jiwa dan segenap akal budi. Hal ini menunjukkan bahwa mengasihi Allah artinya manusia betul-betul menyerahkan keseluruhan hidupnya pada Allah. Oleh sebab itu, iman orang percaya haruslah diiringi dengan perkembangan intelektual yang kritis, agar mampu menghadapi tantangan hidup di dunia yang pada akhirnya mampu hidup berkenan pada Allah (Moreland, 2012; Packer, 2008).

Groothuis (2003, hal. 4) menyatakan bahwa tantangan hidup di dunia saat ini semakin banyak, pemikiran postmodern (yang mana standar kebenaran tidak diperlukan) semakin merajalela. Terlebih lagi, pergeseran pemikiran dunia saat ini sangat membahayakan orang percaya, karena pandangan Alkitab yang sejati mulai digeser dengan pandangan dunia yang fana (Moreland, 2012, hal. 15). Hal ini memicu terjadinya ambivalensi dalam kehidupan manusia, karena manusia bisa saja mengaku percaya Kristus, namun secara tidak sadar hidupnya justru menunjukkan sebaliknya (Melick & Melick, 2010, hal 15). Oleh sebab itu, Melick

& Melick (2010, hal. 16) juga menegaskan bahwa pengembangan berpikir kritis sangatlah penting dilakukan, agar seluruh pengetahuan yang manusia miliki adalah benar karena mampu mengungkapkan kebesaran Allah. Hal ini berarti bahwa orang Kristen tidak bisa menerima akal budi yang diberikan oleh Allah begitu saja, namun perlu ada kesungguhan usaha dalam berpikir kritis agar tidak mudah terjerumus dalam pemikiran dunia yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Usaha untuk membangun kemampuan berpikir kritis ini menjadi pembahasan penting yang harus diperhatikan khususnya oleh guru Kristen. Guru Kristen harus memahami bahwa seluruh pengetahuan yang dikritisi oleh siswa harus bertujuan untuk menunjukkan kebesaran Allah (Tarigan, 2019). Oleh sebab itu, peran guru dalam menuntun siswa untuk berpikir kritis sangat penting untuk mencapai pemahaman yang tepat sesuai dengan kebenaran Alkitab. Wujud dari tuntunan guru dalam membangun kemampuan berpikir kritis ini dapat dilihat melalui implementasi model pembelajaran *guided-inquiry*. Menurut Seranica, Purwoko, & Hakim (2018), *guided-inquiry* mampu melibatkan keaktifan siswa untuk menyelidiki dan mengeksplorasi pengetahuannya berdasarkan proses inkuiri yang dilakukan, sehingga model pembelajaran ini dapat membangun kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Arends (dalam Wilatika & Yonata, 2022) menyatakan bahwa sejatinya, proses pembelajaran yang berbasis inkuiri dirancang untuk mendidik siswa berpikir kritis. Kunandar (dalam Shoimin, 2014) juga menyatakan bahwa di dalam *guided-inquiry*, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru akan memfasilitasi siswa untuk memiliki pengalaman berharga melalui penemuan tersebut. Pembelajaran

yang didapatkan siswa pun akan menjadi lebih bermakna karena siswa memiliki pengalamannya sendiri dalam berpikir kritis melalui proses belajar inkuiri.

Tuntunan yang diberikan oleh guru ini tidak boleh terlepas dari proses penemuan makna dari pembelajaran. Guru Kristen harus mengarahkan siswa untuk menemukan makna tersebut melalui perspektif kebenaran Alkitabiah. Calvin (2000) menekankan bahwa segala usaha manusia untuk mencari pengetahuan dan kebenaran di luar Allah adalah kesia-siaan, karena semua kebenaran yang sungguh-sungguh benar hanyalah milik Allah (*absolut truth*). Oleh sebab itu, segala sesuatu yang dianggap benar oleh guru Kristen haruslah memiliki dasar Alkitabiah. Fennema (2006) juga menambahkan bahwa inti dari pendidikan Kristen ialah pengajaran dan pembelajaran yang dilihat secara konsisten berdasarkan perspektif Alkitabiah. Hal ini menunjukkan betapa Alkitab sungguhlah harus berdiri sebagai inti dari pendidikan Kristen, karena Alkitab berfungsi sebagai kacamata bagi orang Kristen untuk tetap melihat cahaya kebenaran sekalipun berada di tengah kegelapan dunia (Fennema, 2006; Melick & Melick, 2010). Kebenaran itu harus dipegang teguh oleh guru Kristen sebagai suatu tanggung jawab di hadapan Allah, karena guru Kristen harus membawa siswa berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang terjadi di dunia ini dengan mengelola hikmat serta akal budi (Chiroma, 2017).

Senada dengan hal tersebut, Wolterstorff (2020, hal. 79) menegaskan bahwa kontribusi guru dalam menuntun siswa untuk mengekspresikan kehidupan Kristen adalah dalam membentuk akal budi Kristen dalam siswa. Akal budi Kristen mampu membawa siswa pada proses eksplorasi pengetahuan secara komprehensif, yang pada akhirnya menuntun siswa pada jawaban-jawaban kritis terhadap isu-isu kontroversial di dunia ini (Wolterstorff, 2020, hal. 80). Artinya, guru memiliki

peranan besar terhadap arah pemikiran siswa, khususnya dalam menuntun mereka pada pembentukan akal budi. Guru dapat menciptakan ruang diskusi di kelas yang membahas isu-isu kontroversial, yang di dalamnya tentulah sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis (Bataineh & Alazzi, 2009). Oleh sebab itu, guru bersama-sama dengan siswa harus senantiasa menjadikan berpikir kritis sebagai suatu disiplin intelektual. Penerapan berpikir kritis dalam kelas juga tak lepas dari tuntunan guru yang harus terlihat dengan jelas. Guru Kristen sebagai penuntun harus meneladani Kristus sebagai Gembala yang bertanggung jawab atas apapun yang terjadi pada dombanya dengan penggembalaan dan tuntunan yang penuh kasih (Key, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tiap aktivitas pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menuntun siswa untuk berada di jalan-Nya Allah dengan setia.

Tuntunan guru tersebut penulis implementasikan melalui model pembelajaran *guided-inquiry* pada kelas X *major business studies* mengenai materi Understanding Business Activity. Sebelum masuk pada proses inkuiri, penulis memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan esensial seperti “Bagaimana suatu bisnis dapat dikatakan baik?”. Pertanyaan ini memancing siswa untuk berpikir dan mengungkapkan pendapatnya. Jawaban dari pertanyaan ini tidak dituliskan secara gamblang melalui materi pembelajaran. Penulis mengarahkan mereka untuk berpikir secara biblikal. Senada dengan yang disampaikan oleh Piper (2011, hal. 91) bahwa Allah telah memberikan manusia kapasitas untuk berpikir dengan bantuan Roh Kudus, sehingga pemikiran manusia sepenuhnya terlibat untuk melakukan segala hal untuk membangun rasa hormat dan kagum akan Tuhan. Oleh sebab itu, penulis berusaha memberikan pemahaman pada siswa bahwa tujuan



mendasar dari aktivitas bisnis ialah pada kemuliaan nama Allah. Penulis juga memberikan studi kasus mengenai suatu aktivitas bisnis, dan meminta pendapat mereka apakah bisnis tersebut dikatakan baik atau buruk. Penulis menyediakan ruang diskusi dalam kelas dan siswa diberikan kesempatan untuk menyatakan pemikirannya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nawawi, Mahanani, & Purnama Putra (2018) bahwa guru harus mendorong siswa agar mereka tidak malu dalam mengungkapkan isi pikirannya yang kritis dan kreatif sekalipun pendapatnya itu berbeda dari teman-temannya.

Menyelisik lebih dalam pada pelaksanaan inkuiri yang siswa lakukan, penulis mengamati bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan proses berpikir kritis yang cukup baik. Pada kesempatan diskusi bersama rekan kelompoknya, siswa mencoba mengeksplorasi aktivitas bisnis yang akan mereka rancang beserta dengan strategi bisnis yang efektif. Penulis juga turut membimbing, mengarahkan, dan menolong siswa yang kesulitan dalam proses belajarnya, sehingga setiap siswa mampu memiliki penemuan yang bermakna dalam proses inkuiri yang dilakukan (Lampiran 2). Siswa juga terlibat aktif dalam presentasi kelompok, mereka menyajikan hasil diskusi mengenai rancangan bisnis mereka dengan baik. Siswa bahkan menjelaskan alasan mereka tentang mengapa mereka memilih bisnis tersebut serta menganalisis manfaat yang akan didapatkan melalui bisnis mereka. Penulis mengarahkan mereka untuk memahami bahwa aktivitas bisnis yang mereka lakukan harus dilandasi pada rasa syukur akan Allah, sehingga bisnis mereka dapat menjadi berkat bagi orang lain untuk kemuliaan Allah. Sejatinya, orang Kristen perluewartakan kebenaran Injil yang tidak akan berubah kepada dunia melalui keseluruhan hidupnya tanpa terkecuali (MacArthur, 1999,

hal. 15), termasuk juga dalam aktivitas ekonomi bisnis yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pemahaman bermakna mengenai esensi dari aktivitas bisnis juga sudah terlihat baik melalui *form* refleksi siswa yang disediakan (Lampiran 2). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Changwong et al., (2018) bahwa refleksi ini melatih siswa untuk mempertanyakan dan merenungkan apa yang telah mereka pelajari dengan komprehensif.

Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa dalam implementasi model pembelajaran *guided-inquiry* yang telah dilaksanakan, terdapat tantangan yang penulis hadapi. Peran penulis sebagai guru masih belum cukup tegas untuk mengakomodasi kegiatan diskusi, sehingga suasana kelas menjadi cukup ricuh karena banyaknya pendapat (Lampiran 2). Di tengah pelaksanaan proses diskusi, siswa terlihat begitu aktif dan antusias, mereka memikirkan jawaban dari pertanyaan dengan baik, dan berani untuk menyatakan pendapat meski berbeda dari teman-temannya (Lampiran 2). Keaktifan mereka menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menerima materi dari guru, namun mereka mau membangun daya pikir kritis mereka dalam mengelola argumen menjadi suatu jawaban dengan percaya diri.

Terlepas dari kendala tersebut, penulis menganalisis bahwa model pembelajaran *guided-inquiry* telah membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Meski hasil dari implementasi yang dilakukan penulis ini belum dapat dikatakan sempurna, namun penulis mengamati bahwa siswa memiliki kemauan untuk belajar berpikir dengan kritis melalui serangkaian proses pembelajaran inkuiri. Penulis juga belajar untuk menempatkan diri sebagai guru yang menuntun siswa dalam menemukan pengetahuan yang benar sesuai dengan perspektif Alkitab.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Moreland (2012, hal. 79) bahwa kehidupan yang bijaksana datang kepada mereka yang dengan kerendahan hati dan rasa hormat kepada Tuhan, bekerja keras menggunakan pikiran mereka untuk belajar, mencari pengertian, dan menangkap kebenaran yang hanya berasal dari Allah. Hal ini juga yang harus digumulkan oleh guru Kristen sebagai penuntun siswa. Guru Kristen harus sadar akan perannya dan konsisten mengarahkan siswa pada pemahaman yang benar dalam setiap proses eksplorasi belajar yang siswa lakukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan masalah hingga kajian pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model *guided-inquiry* telah mampu membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Terlihat dengan bagaimana siswa mampu berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan model *guided-inquiry*. Model *guided-inquiry* ini telah diimplementasikan melalui 5 tahap yang ada. Mulai dari orientasi pembelajaran, perumusan hipotesis dengan diskusi, pengumpulan informasi (inkuiri), analisis dan presentasi, hingga pada pernyataan kesimpulan dan refleksi. Terkhusus pada tahap kedua dan ketiga pada implementasi model pembelajaran *guided-inquiry* (yakni diskusi dan inkuiri), guru Kristen harus benar-benar mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu kontroversial yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang tepat sesuai dengan kebenaran Allah.

Melalui penyusunan *paper* ini, penulis merefleksikan betapa besarnya tuntutan yang dimiliki oleh guru Kristen karena mendidik dan menuntun siswa

dimaknai sebagai tanggung jawab di hadapan Allah. Tuntunan guru Kristen ini menolong siswa menemukan pengetahuan yang benar (yang bersumber pada kebenaran firman Allah) melalui proses inkuiri yang dilakukan. Melalui kebenaran firman Allah ini juga guru Kristen harus mendasari seluruh pengajarannya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru Kristen untuk tidak hanya sekadar memberikan materi pembelajaran pada siswa, tetapi juga mendidik siswa untuk berpikir dan hidup dalam ketaatan yang sungguh pada Allah.

## **SARAN**

Saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya yaitu menerapkan model pembelajaran *guided-inquiry* secara berkesinambungan. Hal ini harus diterapkan agar guru dapat mengamati dengan jelas perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa juga dapat melakukan inkuiri secara komprehensif dengan waktu yang sesuai. Kemudian guru juga dapat menyusun suatu panduan seperti modul pembelajaran atau Lembar Kerja Siswa. Panduan ini dapat membantu siswa dalam melakukan proses inkuirinya dengan lebih terstruktur.